

## ANALISIS KESALAHAN DIKSI DAN INTERFERENSI BAHASA DALAM CUITAN AKUN X @TIRTA\_CIPENG

Fuad Najib Arrosyid<sup>1</sup>, Ardhiana Syifa Miftahul Jannah<sup>2</sup>, Indriati Najwa<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah

Surel: [fuadnajibarrosyid@gmail.com](mailto:fuadnajibarrosyid@gmail.com)<sup>1</sup>, [adhianasyifamiftahul@gmail.com](mailto:adhianasyifamiftahul@gmail.com)<sup>2</sup>

[indrinajwa6@gmail.com](mailto:indrinajwa6@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRAK:** Fenomena kesalahan berbahasa dapat muncul di media sosial. Salah satunya yakni di aplikasi X pada akun @tirta\_cipeng yang menggunakan ragam bahasa informal. Ragam tersebut kerap mengandung kesalahan diksi dan interferensi bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan diksi dan interferensi bahasa pada cuitan akun X @tirta\_cipeng. Metode penelitian berupa deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Analisis data secara interaktif berdasarkan teori diksi Gorys Keraf dan teori interferensi bahasa Uriel Weinreich. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan diksi didominasi penggunaan kata tidak baku dan istilah asing sebanyak enam data, sedangkan interferensi bahasa didominasi leksikal bahasa Jawa sebanyak delapan data. Ditemukan juga dua data yang mengandung kedua fenomena bahasa tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada media sosial bersifat informal, dinamis, dan dipengaruhi oleh kebiasaan bilingual penuturnya.

**Kata Kunci:** Aplikasi X, diksi, interferensi bahasa, media sosial.

*ABSTRACT: The phenomenon of language errors can appear on social media, including application X. This study aims to describe the forms of diction errors and language interference in tweets on the X account @tirta\_cipeng. The research implementation was carried out through a qualitative descriptive method with a listening and note-taking technique. Data analysis was carried out interactively based on Gorys Keraf's diction theory and Uriel Weinreich's language interference theory. Based on the results of the study, it can be concluded that diction errors are dominated by the use of non-standard words and foreign terms, while language interference is dominated by Javanese lexical interference. The research findings indicate that language use on social media is informal, dynamic, and influenced by the bilingual habits of its speakers.*

*Keywords: Application X, diction, language interference, social media.*

### PENDAHULUAN

Bahasa menjadi alat komunikasi utama manusia dalam menyampaikan ide, informasi, ilmu pengetahuan, bahkan guna mengungkapkan perasaan. Bahasa merupakan pembangun gagasan manusia yang menjadikannya pembeda dari makhluk hidup lainnya, sebab pikiran dan bahasa memiliki keterkaitan (Misbahuddin, 2020). Selain itu, Kridalaksana (1983) dalam Chaer (2014) berpendapat bahwa bahasa yakni satu-satunya milik manusia yang tidak akan pernah lepas dari berbagai aktivitas kehidupannya. Hal ini tidak lepas juga dari

aktivitas yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, hingga menyebabkan perubahan penggunaan bahasa yang cukup signifikan. Penelitian oleh Robinsar (2023), menyatakan bahwa komunikasi manusia dengan memanfaatkan teknologi telah membawa pengaruh pada evolusi bahasa. Perubahan tersebut mendorong manusia dalam beradaptasi dan berkembang sesuai dengan nilai serta norma bahasa tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi turut berpengaruh dalam perkembangan ragam bahasa.

Fenomena tersebut dapat terjadi salah satunya yakni dengan munculnya platform digital seperti X. Media sosial ini memungkinkan setiap pengguna untuk mengirim, membaca, dan berinteraksi melalui teks atau sering disebut sebagai tweet. Platform X merupakan perubahan dari aplikasi Twitter yang diciptakan pertama kali oleh Jack Dosrey pada tahun 2006, hingga dilakukan perubahan oleh CEO X yakni Elon Musk sejak bulan Juli 2023 lalu. Aplikasi X juga memiliki fitur unik yang membedakannya dengan aplikasi lain, yakni *trending topic* yang memuat informasi terkini dan populer. Dikutip dari [dataloka.id](https://dataloka.id), pengguna X di Indonesia tercatat sebanyak 23,76 juta per bulan Juli 2025. Pengguna rata-rata menghabiskan waktu 6 jam 24 menit untuk menggunakan aplikasi tersebut dalam satu bulan (Adawiah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa X menjadi salah satu aplikasi terpopuler di Indonesia dan digemari oleh banyak orang.

Namun, para pengguna di X dalam praktiknya masih sering menggunakan bahasa yang lebih bebas dan ekspresif serta tidak selalu mengikuti kaidah kebahasaan. Penelitian Syaharani dkk. (2024), menyebutkan bahwa kesalahan bahasa dalam aplikasi X dapat disebabkan karena minimnya pengetahuan pengguna dan kebiasaan sehari-hari dalam penggunaan bahasa. Dalam komunikasi secara digital, seseorang kerap mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing maupun bahasa daerah, serta menggunakan istilah berupa singkatan maupun bentuk nonformal lainnya. Meindriani (2025) berpendapat bahwa fenomena tersebut mengindikasikan media sosial merupakan ruang dinamis, di mana penggunaan bahasa berkembang seiring dengan transformasi cara komunikasi masyarakat. Hal ini menunjukkan kebebasan berekspresi dalam penggunaan media sosial oleh tiap individu agar komunikasi terasa lebih santai dan komunikatif. Namun, di sisi lain eksistensi pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat terancam seiring dengan kemajuan zaman (Annisa, 2022). Kesalahan dalam berbahasa di media sosial dapat memberikan efek negatif terhadap kelangsungan bahasa Indonesia.

Salah satu kesalahan dalam berbahasa yakni berupa kesalahan diksi atau pemilihan kata. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaktepatan pemilihan kata dalam suatu konteks. Diksi atau pemilihan kata berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dengan tujuan tersampainya ide kepada pembaca (Fadilah, 2021). Selain itu, Kridalaksana (2011) dalam Fadilah (2021) menyebutkan bahwa diksi digunakan untuk mendapatkan efek dalam berbicara atau karangan. Kesalahan diksi merupakan bentuk penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi tertentu. Ketepatan dalam pemilihan kata menjadi

aspek penting yang mempengaruhi makna dan tersampainya suatu pesan. Sejalan dengan Keraf (2010) dalam Putri dkk. (2024) yang mengemukakan bahwa penggunaan kata tidak sekadar mempersoalkan bagaimana kata tersebut digunakan, tetapi juga terkait apakah penggunaan kata tidak merusak suasana yang ada.

Selain kesalahan diksi, penelitian ini juga mengkaji terkait interferensi bahasa. Menurut Weinreich (1968), interferensi bahasa dapat diartikan suatu penyimpangan dari norma bahasa yang terjadi pada tuturan bilingual sebagai akibat dari penggunaan lebih dari satu bahasa. Interferensi dapat muncul akibat penggunaan bahasa oleh penutur bilingual maupun multilingual (Oftriyana, dkk., 2025). Penutur dua bahasa atau lebih tidak semuanya mampu menggunakan masing-masing bahasanya secara maksimal. Hal tersebut dapat memunculkan pencampuran atau bahkan kesalahan bahasa (Firmansyah, 2021). Dalam ranah media sosial, percampuran bahasa juga dapat terjadi karena individu memakai lebih dari satu bahasa dalam aktivitas sehari-hari sehingga elemen bahasa daerah dan bahasa asing menyusup ke dalam bahasa Indonesia. Kejadian ini mengindikasikan bahwa media sosial berfungsi sebagai wadah bagi perkembangan bilingualisme dan ragam bahasa masyarakat kontemporer.

Salah satu akun media sosial yang menarik untuk dikaji berdasarkan dua fenomena tersebut yakni akun X @tirta\_cipeng milik Tirta Mandira Hudhi atau kerap disapa Dokter Tirta. Akun tersebut dikenal aktif dalam membahas berbagai topik, mulai dari isu kesehatan, sosial, olahraga, gaya hidup, dan lain sebagainya. Dalam berbagai cuitannya, Dokter Tirta sering menggunakan gaya bahasa yang khas dan komunikatif. Selain itu, juga terdapat bahasa campuran antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris serta berbagai bentuk slang digital. Tidak heran jika Dokter Tirta sering mencampurkan bahasa dalam cuitannya, sebab ia pada dasarnya lahir dan tinggal cukup lama di Jawa Tengah dan Yogyakarta, serta sempat berkunjung ke kota-kota besar di Inggris seperti London, Manchester, dan Merseyside. Selain itu, Dokter Tirta juga memiliki kedekatan dengan *influencer* lainnya seperti komika, konten kreator *podcast* dan YouTube. Ia dikenal memiliki gaya komunikasi “ngegas” dan apa adanya dengan menggunakan bahasa santai serta lugas, terkadang juga menggunakan nada tinggi tegas dalam konten edukasinya. Hal ini juga diterapkan di media sosialnya, Dokter Tirta sering mengunggah cuitan di X dengan karakteristik bahasa tersebut. Oleh karena itu, dalam cuitannya kerap kali muncul fenomena kesalahan diksi dan interferensi bahasa.

Adapun penelitian terkait kesalahan diksi pernah dilaksanakan oleh Zahrotu dkk. (2023) yang mengkaji tentang kesalahan diksi pada berita *online*. Hasil penelitian tersebut yakni kesalahan diksi berupa ketidaksesuaian dalam memilih kata, pemborosan kata, dan penggunaan kata baku dengan indikator ketidaksesuaian dalam memilih kata paling dominan sebanyak tujuh data. Penelitian lain terkait interferensi bahasa oleh Imania dkk. (2024) yang mengkaji interferensi bahasa Indonesia pada video TikTok. Hasil penelitian tersebut ditemukan tiga jenis

interferensi bahasa, yakni interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis dengan data paling dominan sebanyak tujuh pada jenis interferensi morfologi. Kemudian, penelitian oleh Manal dkk. (2024), menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa di media sosial X disebabkan faktor latar belakang pemilik akun yang menunjukkan apabila penguasaan bahasa dalam menulis lebih sulit dibanding berbahasa secara lisan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, kajian mengenai kesalahan diksi dan interferensi bahasa masih sering dilakukan secara terpisah serta memusatkan perhatian pada jenis media yang berbeda. Di samping itu, penelitian tentang kesalahan berbahasa di *platform* media sosial X umumnya hanya mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan tanpa meneliti bentuk kesalahan secara mendetail. Oleh karena itu, terdapat kekosongan dalam studi terkait analisis kesalahan pilihan kata dan pengaruh bahasa lain secara simultan di media sosial X, khususnya pada akun @tirta\_cipeng. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis dua aspek linguistik sekaligus, yaitu kesalahan diksi dan interferensi bahasa dalam unggahan akun X @tirta\_cipeng sebagai objek studi. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan media sosial X yang memiliki ciri khas bahasa singkat, spontan, dan komunikatif sehingga memungkinkan terjadinya variasi kesalahan bahasa yang berbeda dibandingkan dengan media lain seperti berita *online* atau TikTok. Penelitian ini juga memberikan wawasan mengenai penggunaan bahasa pada akun media sosial populer yang dekat dengan kehidupan masyarakat digital saat ini. Berdasarkan uraian di atas dan melihat fenomena yang terjadi, maka peneliti memilih judul “Analisis Kesalahan Diksi dan Interferensi Bahasa dalam Akun X @tirta\_cipeng”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan berupa kesalahan diksi dan interferensi bahasa. Menurut Sugiyono (2022) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, sementara analisis bersifat induktif serta hasil penelitian menekankan pada makna. Sumber data diambil dari cuitan pada akun X @tirta\_cipeng dengan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung kesalahan diksi serta interferensi bahasa. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca catat, yaitu dengan membaca cuitan pada akun tersebut secara cermat, lalu mencatat bagian-bagian yang mengandung kesalahan diksi maupun interferensi bahasa. Sementara, teknik analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, 2014). Tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan lalu pada tahap penyajian data dilakukan dengan menyajikan data secara uraian deskriptif. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan kesalahan

diksi dan interferensi bahasa dari data yang telah disajikan. Tahapan tersebut juga sejalan dengan langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa menurut Tarigan (1997) dalam (Yusri, 2020) yang meliputi (i) mengumpulkan data, (ii) mengidentifikasi kesalahan, (iii) menjelaskan kesalahan, (iv) mengklasifikasikan dan mengurutkan kesalahan, dan (v) mengevaluasi kesalahan. Kemudian, keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan secara cermat dan berulang terhadap data untuk memastikan identifikasi dan meningkatkan ketelitian pada proses analisis, sehingga didapatkan hasil yang valid serta sesuai dengan fokus penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Penelitian ini menemukan sejumlah data terkait kesalahan diksi dan interferensi bahasa dalam cuitan akun X @tirta\_cipeng. Temuan tersebut berdasarkan pengumpulan data di aplikasi X pada akun tersebut dengan periode unggahan cuitan per 1 April sampai 13 Mei 2026. Namun, data yang ditampilkan telah melalui proses seleksi berdasarkan kriteria paling representatif, tidak berulang, serta memiliki fenomena kebahasaan yang jelas sesuai dengan penelitian ini. Hasil temuan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Temuan Kesalahan Diksi

Kode	Bunyi Data	Tanggal Unggahan	Analisis Jenis Kesalahan	Pembenaran
D1	“Gokil pak arne slot ini, punya pegangan apa ya. Sekuat ini trust dr manajemen.”	10 April 2026	Istilah asing “trust” dan bentuk tidak baku berupa singkatan “dr”, serta penyebutan nama harusnya menggunakan huruf kapital.	“Gokil Pak Arne Slot ini, punya pegangan apa ya? Sekuat ini kepercayaan dari manajemen.”
D2	“Di london pusat nemu banyak yg pake jersey arsenal buat harian. Bener2 warlok.”	25 April 2026	Penggunaan huruf kapitil “london” dan bentuk tidak baku dari kata yang berluang diberi	“Di pusat Kota London bertemu banyak orang yang memakai jersey Arsenal untuk kegiatan sehari-hari.”

	Anak2 muda rata2.”		keterangan “...2”	Benar-benar warga lokal. Anak-anak muda rata-rata.”
D3	“Di sini kultur sepakbolanya kuat banget. Di kreta, di rumah makan, abis kelar nribun ya semua makan, ke pub, nongkrong Sepakbola sudah jadi industri dan budaya di Inggris. Ekonomi muter”	4 Mei 2026	Penggunaan istilah tidak baku dan tidak sesuai kaidah bahasa lebih dari satu diksi.	Di sini budaya sepak bolanya sangat kuat. Di kereta, rumah makan, setelah selesai menonton pertandingan semua orang makan, ke tempat umum, dan nongkrong. Sepak bola sudah menjadi industri dan budaya di Inggris. Ekonomi terus berputar.
D4	“Kalo tiap bola itu pub semua nonbar gilak! Vibesnya itu lhoh. Hahahahaha Liatinnya aja seneng”	5 Mei 2026	Istilah asing “vibes”, sementara “gilak” dan “lhoh” merupakan ragam tidak baku.	Kalau setiap pertandingan sepak bola itu semua tempat umum mengadakan nonton bareng. Suasananya sangat menyenangkan. Melihatnya saja sudah membuat senang.”
D5	“Mana kutau. Baru nampak setelah november desember”	12 Mei 2026	Bentuk tidak baku “kutau” dan perlunya penggunaan huruf kapital serta tanda hubung.	“Mana aku tahu. Baru terlihat setelah November-Desember.”

D6	“21 tahun total aku fans liverpool dan Liga Inggris. Baru sekarang, di usia 35 tahun aku bisa tour stadion, nonton match terus2 an. Semoga bisa kembali lagi di bulan september-oktober, tentunya dengan lebih banyak stadion yg kukunjungi dan kutonton”	13 Mei 2026	Terdapat kesalahan diksi berupa penggunaan ragam bahasa tidak baku, kesalahan huruf kapital, istilah asing, dan pengulangan diksi.	“Selama 21 tahun saya menjadi penggemar Liverpool dan Liga Inggris. Baru sekarang, pada usia 35 tahun bisa berkeliling stadion dan menonton pertandingan secara terus-menerus. Semoga dapat kembali lagi pada bulan September-Oktober dengan lebih banyak stadion yang saya kunjungi dan tonton.
----	---	-------------	--	--

Tabel 2. Temuan Interferensi Bahasa

Kode	Bunyi Data	Tanggal Unggahan	Analisis Jenis Kesalahan	Pembenaran
I1	“Bakar kemarahan dengan olahraga. Biar capek trus mangan trus turu”	5 April 2026	Interferensi leksikal bahasa Jawa pada kata “mangan” dan “turu”.	“Bakar kemarahan dengan olahraga. Biar capek lalu makan kemudian tidur.”
I2	“Nanti malam liverpool bertanding lagi. Weleh weleh.”	11 April 2026	Interferensi leksikal bahasa Jawa melalui ungkapan “Weleh weleh” sebagai	“Nanti malam Liverpool bertanding lagi. Aduh bagaimana ini.”

			pengekspresian penutur.	
I3	“Mau grup wa kek, grup line. Intine, jangan normalisasi guyonan mesum sak nggon2. Nanti ditiru anakmu mumet koe ndul.”	14 April 2026	Interferensi leksikal dan sintaksis bahasa Jawa berupa kata “intine”, “guyonan”, sak nggon2”, “mumet”, “koe”, dan “ndul” yang memengaruhi struktur tuturan tersebut.	“Mau grup Whatsapp atau Line. Intinya, jangan menormalisasi candaan mesum di mana-mana. Nanti ditiru anakmu bisa pusing kamu.”
I4	“Kalo weekend jebul kegiatannya ya sama aja kaya di Indonesia. Nongkrong nongkrong mangan2. Ngopa ngopi.”	2 Mei 2026	Interferensi leksikal bahasa Jawa yakni kata “jebul”, “mangan2”, dan “ngopa ngopi”.	“Kalau akhir pekan ternyata kegiatannya sama saja seperti di Indonesia. Nongkrong dan makan-makan sambil minum kopi.”
I5	“Yo pengalaman tak terlupakan Nonton Ifc kalah ping 2, dadi kfc.”	4 Mei 2026	Interferensi leksikal bahasa Jawa berupa kata “yo”, “ping”, dan “dadi”.	“Ya, pengalaman tak terlupakan. Menonton LFC kalah dua kali sampai jadi KFC.”
I6	“Ga usah panik soal hanta virus, asalkan kamu ga KEMPROH dan JOROK. Wong virusnya	8 Mei 2026	Interferensi leksikal bahasa Jawa ditunjukkan pada kata “kemproh” dan “wong”.	“Tidak perlu panik soal virus hanta, asalkan kamu tidak ceroboh dan jorok. Virus ini biasanya muncul pada

	aja biasanya nongol di tikus. Cara pencegahannya tu basic banget. Ya higienitas alias kebersihan diri. Paham lah ya. ‘Kok bisa sampe kapal pesiar’ Ya mungkin pada kemproh kali. Wkwkwwk “			tikus. Cara pencegahannya juga sangat dasar.”
I7	“Tuh Iho dibaca ya kawan2. Ada beda antara panik dan waspada. Meremehkan ga bagus. Panik berlebih apalagi. Monggo disimak”	9 Mei 2026	Interferensi leksikal bahasa Jawa pada kata “monggo” yang merupakan bentuk sapaan atau ajakan.	“Itu dibaca ya, teman-teman. Ada perbedaan antara panik dan waspada. Jangan terlalu meremehkan, tetapi juga jangan berlebihan paniknya. Silahkan disimak.”
I8	“Makane. Hebat aja pacers bisa ngimbangi mreka sampe game 7.”	11 Mei 2026	“Interferensi leksikal bahasa Jawa yaitu pada kata “makane”.	“Makanya, hebat sekali Pacers bisa mengimbangi mereka sampai gim ketujuh.”

Tabel 3. Temuan Kesalahan Diksi dan Interferensi Bahasa

Kode	Bunyi Data	Tanggal Unggahan	Analisis Jenis Kesalahan	Pembenaran
DI1	“Jika sampe arsenal gagal dapet piala	11 April 2026	Terdapat jenis kesalahan diksi pada kata	“Jika Arsenal sampai gagal mendapatkan

	<p>apapun fix akan digosongkan fans manutd. Jika lfc finish d bawah manutd di epl musim ini (dan gagal lolos ucl) juga akan gosong. Edan. Gosong kabeh.”</p>		<p>“sampe”, “dapet”, dan “d bawah” karena bukan bentuk baku dalam KBBI. Selain itu, terdapat penggunaan singkatan tidak baku pada “lfc”, “manutd”, “epl”, dan “ucl” karena pemendekan tidak resmi yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang seharusnya ditulis secara lengkap. Kesalahan interferensi bahasa Inggris pada kata “fix” dan “fans” dan leksikal bahasa Jawa pada kata “edan”, “kabeh”, dan ungkapan “gosong kabeh”.</p>	<p>piala apa pun pasti akan dihujat oleh fans Manchester United. Jika Liverpool finis di bawah Manchester United di musim Liga Inggris ini dan gagal lolos Liga Champions juga akan menjadi bahan ejekan. Sungguh gila. Habis semua.”</p>
DI2	<p>“Abis ke Inggris jawabanku aku revisi: Semua</p>	<p>11 Mei 2026</p>	<p>Kesalahan diksi pada kata “abis”, “liat”, “kalem2”, dan</p>	<p>“Setelah ke Inggris, jawabannya saya revisi.</p>

	<p>fans sepakbola di medsos itu annoying tapi tidak seganas local boys. Setelah liat sendiri, local boys ini kalem2, sat set dar der. Di medsosnya pas tucker2 an ig, ya bapak2 biasa”</p>		<p>“tucker2 an” karena tidak sesuai kaidah dalam KBBI. Terdapat juga singkatan pada kata “medsos” dan “ig” yang merupakan pemendekan informal sehingga tidak sesuai kaidah kebahasaan karena seharusnya ditulis lengkap. Selain itu terdapat interferensi bahasa Inggris pada kata “fans”, “annoying”, dan frasa “local boys” serta penggunaan ragam bahasa gaul pada ungkapan “sat set dar der”.</p>	<p>Semua penggemar sepak bola di media sosial itu menyebalkan, tetapi tidak seganas penggemar lokal. Setelah melihat sendiri, para pendukung lokal ini cenderung tenang dan cepat dalam bertindak. Di media sosial saat bertukar informasi melalui Instagram, mereka tampak seperti orang dewasa pada umumnya.”</p>
--	--	--	---	---

Keterangan:

D: Data Diksi

DI: Data Diksi dan Interferensi

I: Data Interferensi

## B. Pembahasan

Data penelitian ini menunjukkan bahwa akun X @tirta\_cipeng mengandung ragam kesalahan bahasa, termasuk kesalahan diksi dan interferensi bahasa serta beberapa data yang mengandung dua fenomena tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di akun media sosial tersebut cenderung tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Hal ini dapat dipengaruhi oleh fitur komunikasi digital yang cepat, ringkas, serta ekspresif. Kebiasaan berbahasa pengguna di sehari-hari

juga memengaruhi bagaimana bahasa digunakan dalam ruang digital. Berdasarkan ketiga tabel di atas, dapat disusun dalam persentase sebagai berikut.

Tabel 4. Persentase Kemunculan Data

No	Kategori Data	Jumlah Data	Persentase
1.	Kesalahan Diksi	6 data	37,5%
2.	Interferensi Bahasa	8 data	50%
3.	Kesalahan Diksi dan Interferensi Bahasa	2 data	12,5%
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		16 data	100%

Berdasarkan tabel tersebut, interferensi bahasa muncul sebagai kategori yang paling menonjol dengan persentase 50%. Ini menunjukkan bahwa penggunaan elemen bahasa Jawa dalam percakapan bahasa Indonesia pada akun media sosial tersebut cukup kuat, terutama dalam bentuk interferensi leksikal. Sementara itu, kesalahan diksi berada di posisi kedua dengan persentase 37,5%, yang banyak dipengaruhi oleh penggunaan kata-kata tidak baku, singkatan, dan istilah asing. Selain itu, data yang mengandung kesalahan diksi dan interferensi bahasa secara bersamaan menunjukkan persentase 12,5%, yang mengindikasikan adanya pencampuran beberapa fenomena kebahasaan dalam satu ucapan.

Berdasarkan data pada tabel 1. dapat teridentifikasi berbagai jenis kesalahan diksi yang didominasi oleh penggunaan variasi bahasa non-baku, singkatan, terminologi asing, serta ketidaksesuaian dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Pada data (D1), contohnya, terdapat penggunaan istilah asing “trust” dan singkatan “dr” yang tidak sesuai dengan norma bahasa formal. Selain itu, penulisan nama pribadi “pak arne slot” juga belum memenuhi ketentuan penggunaan huruf kapital. Kesalahan serupa terlihat pada data D2 melalui penggunaan huruf kapitil untuk penyebutan nama tempat “london” serta pemakaian bentuk informal seperti “yg”, “bener2”, dan “rata2” yang mencerminkan penyederhanaan kata dalam interaksi media sosial.

Selanjutnya, dalam data (D3) ditemukan penggunaan beberapa diksi non-baku secara bersamaan, seperti “kreta”, “abis”, dan “nribun”. Pemilihan kata tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa sehari-hari yang kurang memperhatikan kaidah formal. Selain itu, pemakaian istilah “pub” tanpa penyesuaian ke dalam bahasa Indonesia juga menunjukkan pengaruh bahasa asing dalam komunikasi digital. Pada data (D4), bentuk kesalahan diksi tercermin melalui penggunaan istilah asing “vibes” serta variasi bahasa non-baku seperti “gilak” dan “lhoh”. Penggunaan diksi tersebut bertujuan menciptakan kesan ekspresif dan santai, tetapi dalam konteks bahasa formal dianggap kurang tepat.

Kesalahan diksi juga ditemukan pada data (D5) melalui penggunaan bentuk tidak baku “kutau” yang seharusnya dipisah. Selain itu, penulisan nama bulan “november desember”, belum sesuai dengan kaidah karena seharusnya

menggunakan huruf kapital dan tanda hubung menjadi “November-Desember”. Sementara itu, data (D6) menunjukkan bentuk kesalahan yang lebih kompleks karena mencakup penggunaan istilah asing seperti “fans”, “tour”, dan “match”, penggunaan singkatan “yg”, serta bentuk pengulangan tidak baku “terus2an”. Di samping itu, penulisan nama bulan “september-oktober” juga belum sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang seharusnya menggunakan huruf kapital.

Secara keseluruhan, keenam data tersebut menunjukkan bahwa kesalahan diksi dalam media sosial umumnya dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan bahasa informal. Selain itu juga akibat efisiensi penulisan serta masuknya istilah asing dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial cenderung lebih bebas dan komunikatif, tetapi sering kali mengabaikan ketepatan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan data terdapat pada tabel 2. ditemukan adanya pengaruh bahasa Jawa yang muncul dalam bentuk interferensi baik leksikal maupun sintaksis pada percakapan di media sosial. Interferensi tersebut terlihat melalui pemakaian bahasa daerah yang disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Pada data (I1), misalnya, terdapat penggunaan kata "mangan" dan "turu" yang merupakan kosakata bahasa Jawa dengan arti "makan" dan "tidur". Penggunaan kedua istilah tersebut mencerminkan pengaruh bahasa pertama penutur terhadap bahasa Indonesia yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Selanjutnya, pada data (I2) ditemukan interferensi leksikal melalui ungkapan “weleh weleh” yang digunakan sebagai bentuk ekspresi spontan dari penutur. Ungkapan tersebut biasa digunakan dalam bahasa Jawa untuk menunjukkan rasa kagum atau bingung. Sementara itu, data (I3) menunjukkan bentuk interferensi yang lebih rumit karena melibatkan unsur leksikal dan sintaksis. Kata-kata seperti "intine", "guyonan", "sak nggon2", "mumet", "koe", dan "ndul" merupakan bentuk pemahaman bahasa Jawa yang mempengaruhi struktur kalimat bahasa Indonesia sehingga menghasilkan percakapan campuran antara kedua bahasa.

Pada data (I4), interferensi leksikal tampak melalui pemakaian kata “jebul”, “mangan2”, dan frase “ngopa ngopi”. Istilah ketiga tersebut menunjukkan kebiasaan penutur untuk mencampurkan bahasa Jawa dalam komunikasi informal. Fenomena serupa juga terlihat pada data (I5) melalui penggunaan kata "yo", "ping", dan "dadi" yang merupakan pemahaman bahasa Jawa yang berfungsi memperjelas ekspresi penutur. Penggunaan elemen-elemen tersebut membuat percakapan menjadi lebih santai dan akrab, namun dalam konteks bahasa Indonesia baku dianggap sebagai bentuk interferensi bahasa daerah.

Selain itu, pada data (I6) ditemukan interferensi leksikal melalui kata “kemproh” dan “wong”. Kata “kemproh” digunakan untuk menggambarkan perilaku ceroboh atau tidak teratur, sedangkan “wong” berarti “orang” atau digunakan sebagai penekanan dalam tuturan bahasa Jawa. Pada data (I7), interferensi muncul melalui kata “monggo” yang berfungsi sebagai ajakan atau

sapaan sopan dalam budaya Jawa. Sedangkan pada data (I8), kata "makane" menunjukkan pengaruh bahasa Jawa dalam nalar bahasa Indonesia sehari-hari.

Secara keseluruhan, data tersebut menampilkan bahwa interferensi bahasa Jawa dalam media sosial didominasi oleh interferensi leksikal. Pemakaian elemen bahasa daerah tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan penutur dalam komunikasi informal dan kedekatan budaya bahasa Jawa dengan kehidupan sehari-hari penutur. Selain berfungsi sebagai cara komunikasi, penggunaan unsur bahasa Jawa juga menjadi tanda identitas sosial dan kedekatan emosional antarpenerutur di media sosial.

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 3. terlihat adanya kesalahan pemilihan kata yang disertai dengan pengaruh bahasa asing serta bahasa daerah dalam percakapan media sosial. Pada data (DI1), penggunaan kesalahan diksi tampak melalui pemakaian istilah yang tidak sesuai standar seperti "sampe", "dapet", dan "d bawah", yang menyimpang dari tata bahasa Indonesia yang benar. Selain itu, juga teridentifikasi adanya penggunaan singkatan tidak resmi seperti "lfc", "manutd", "epl", dan "ucl" yang merupakan bentuk pemendekan yang kurang layak dalam konteks formal. Selain kesalahan diksi, data ini juga menunjukkan adanya pengaruh bahasa Inggris yang terlihat pada kata "fix" dan "fans", serta campuran leksikal dari bahasa Jawa pada kata "edan", "kabeh", dan ungkapan "gosong kabeh". Penggunaan elemen bahasa asing dan daerah ini mencerminkan terjadinya perpaduan bahasa yang dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi di platform media sosial serta lingkungan para penutur.

Di sisi lain, pada data (DI2), terdeteksi bentuk kesalahan diksi yang berupa penggunaan kata tidak standar seperti "abis", "liat", "kalem2", dan "tuker2 an". Contoh-contoh ini menunjukkan kecenderungan untuk mempersingkat dan menyederhanakan bahasa dalam komunikasi digital. Selain itu, terdapat juga istilah singkatan "medsos" dan "ig" yang termasuk dalam kategori informal karena tidak dituliskan secara lengkap sesuai dengan norma bahasa Indonesia. Data ini juga menunjukkan adanya interferensi bahasa Inggris yang teramati melalui penggunaan kata "fans", "annoying", dan frasa "local boys". Selain itu, ungkapan "sat set dar der" menggambarkan penggunaan bahasa slang yang berfungsi untuk memberikan kesan ekspresif dan santai dalam percakapan.

Secara keseluruhan, kedua informasi tersebut menunjukkan bahwa kesalahan pemilihan kata dan pengaruh bahasa sering terjadi secara bersamaan dalam penggunaan bahasa di *platform* media sosial. Fenomena ini dipengaruhi oleh kebiasaan para pengguna yang menggunakan bahasa santai, mencampurkan bahasa asing dan daerah, serta kecenderungan untuk berkomunikasi secara digital yang lebih terbuka dan ekspresif. Sebagai hasilnya, penggunaan bahasa di media sosial sering kali mengabaikan ketepatan pemilihan kata serta aturan bahasa Indonesia yang baku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penyebab kesalahan diksi dan interferensi bahasa di akun X @tirta\_cipeng. Media sosial

merupakan tempat komunikasi informal yang mendorong penggunaan bahasa singkat dan santai. Diketahui juga bahwa penutur memiliki latar belakang bilingual, sehingga elemen-elemen dari bahasa Jawa dipindahkan ke bahasa Indonesia. Selain itu didapati juga penggunaan istilah bahasa Inggris yang cukup umum untuk seorang *influencer*. Kecepatan komunikasi digital membuat penyampaian pesan dan aspek ekspresif lebih diutamakan daripada ketepatan bahasa. Kesalahan diksi dan interferensi bahasa merupakan fenomena umum di media sosial, serta bahasa terus berkembang yang berfokus pada komunikasi maupun keefektifitas pesan.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam cuitan pada akun X @tirta\_cipeng, terdapat dominasi interferensi dari bahasa Jawa dan kesalahan diksi. Kesalahan dalam pemilihan kata ini timbul akibat penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan kaidah baku dan istilah dari bahasa asing, sementara interferensi bahasa disebabkan oleh pengaruh dari bahasa daerah yang digunakan oleh penutur dalam rutinitas komunikasi sehari-hari. Di samping itu, terdapat juga beberapa data yang mencerminkan kedua fenomena tersebut secara bersamaan. Hal ini menandakan bahwa bahasa yang digunakan di akun media sosial tersebut bersifat non formal dan dinamis yang dipengaruhi oleh kebiasaan bilingual dari para penuturnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni terbatas pada satu akun media sosial X sehingga informasi yang diperoleh belum memberikan gambaran yang lebih luas tentang penggunaan bahasa di *platform* tersebut. Selain itu, studi ini hanya fokus pada kesalahan pemilihan kata dan pengaruh bahasa lain tanpa mengeksplorasi aspek bahasa lainnya seperti campur kode, alih kode, maupun gaya bahasa. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan objek yang lebih bervariasi, memperluas jangkauan data, dan menyelidiki fenomena bahasa lainnya agar bisa menghasilkan temuan yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa di media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2024). Kesalahan Berbahasa pada Cuitan Pengguna X Akun @briankhrisna: Kajian Morfologi. *JGI: Jurnal Guru Indonesia*, 4(2), 118–130. <https://doi.org/10.51817/jgi.v4i2.1124>
- Annisa, S. I., & Amalia, N. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi pada Cuitan Pengguna Twitter Akun @ FiersaBesari. *Silampari Bisa*, 252–270.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum* (Revisi). PT Rineka Cipta.
- Fadilah, Z. (2021). Diksi dan Gaya Bahasa Album Beberapa Orang Memaafkan Karya .Feast. *Bapala*.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi Dan Integrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik. *Paramasastra*, 8(1), 46–59.
- Imania, C. S., Kirani, E. D., Mutia, S. F., & Autar, N. (2024). Interferensi Bahasa Indonesia Pada Video Tiktok @Nadiatilem “Real Talk: Kenapa Korea

Selatan Lebih Maju Daripada Indonesia ?”

- Manal, M. F., & Pratomo, N. W. (2024). Kesalahan Berbahasa pada Media Sosial X dalam Akun Miss Tweet Periode November 2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 15024–15029.
- Meindriani, P. (2025). *Analisis Interferensi Bahasa dalam Media Sosial Facebook (Kajian Sociolinguistik)*. Istitut Agama Islam Negeri Curup.
- Miles, Huberman, S. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Misbahuddin, M. (2020). Fungsi, Hakikat, dan Wujud Bahasa. *Intajuna*, 3(2), 104–112.
- Nisa Zahrotu, Aini Nur, A. N. (2023). Kesalahan Diksi pada Berita Online Tempo Edisi April-Mei 2023. *Aksentuasi*, IV.
- Nouvan. (2026, Februari 15). Retrieved from dataloka: <https://dataloka.id/humaniora/4627/negara-dengan-pengguna-x-twitter-terbanyak-juli-2025-indonesia-urutan-keempat/>
- Ofriyana, C., Ramadhan, S., Sukma, E., Jamaluddin, N. (2025). Interferensi Linguistik dalam Gaya Bahasa Masyarakat Pengguna Media Sosial Instagram Akun Cinta Laura Kiehl. *Atmosfer*, 3(2014).
- Putri, H., Fatah, M., Harmaen, D., & Fauziyyah, D. F. (2024). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Pidato Presiden Jokowi 2021 Menggunakan Teori Gorys Keraf untuk Bahan Ajar SMP. *Enggang*, 5, 381–390.
- Robinsar, D. M. (2023). @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Implikasi Pemanfaatan Teknologi terhadap Proses Evolusi Bahasa dalam Konteks Komunikasi Manusia. *Artikulasi*, 3(1), 50–62.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA Bandung.
- Syahrani, D., Wiyanti, E., & Agustin, Y. (2024). Kesalahan Penggunaan Kata Dalam Postingan Akun X @Pantungalimar Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori*, 4(2), 104–116.
- Weinreich, U. (1968). *Languages in Contact* (Sixth Prin). Mouton Publishers.
- Yusri, M. R. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.